

## **BAB 4 KESIMPULAN**

*Revolutionary Road* terbit di Amerika pada tahun 1961 di tengah-tengah fenomena kehidupan pasca PD II, yang juga menjadi latar waktu, situasi, dan atmosfer novel ini. Penggambaran kondisi masyarakat suburban yang difiksikan oleh Yates dapat dilihat sebagai bentuk ekspresi pencarian identitas maskulin yang satiris, yang merupakan bagian dari segelintir permasalahan gender dalam pembentukan femininitas dan maskulinitas.

Pada era 1950an di Amerika, kehidupan domestik merupakan tujuan akhir hidup para laki-laki veteran dan para perempuan akibat tekanan sosial yang muncul dalam perayaan nostalgia kehidupan normal pasca perang . Hal tersebut merupakan imbas kondisi sosial Perang Dunia II, yang telah menyebabkan populasi penduduk menurun drastis. Semangat membentuk keluarga juga merupakan bagian dari perayaan kembalinya tentara Amerika dari medan perang. Pembentukan peran laki-laki dan perempuan ke dalam bentuk maskulinitas dan femininitas tradisional masyarakat suburban menjadi sebuah keharusan.

Akibatnya, peran laki-laki dan perempuan berada dalam kotak-kotak yang telah ditentukan oleh budaya setempat saat itu. Tidak ada kehidupan yang menantang, yang ada hanyalah rutinitas laki-laki yang bekerja di luar rumah dan rutinitas perempuan yang bekerja di dalam rumah. Penolakan pada norma-norma kehidupan masyarakat suburban mulai muncul, khususnya pada pasangan suami-istri, Frank Wheeler dan April Wheeler. Mereka mencoba keluar dari tatanan maskulinitas dan femininitas masyarakat suburban menuju ke bentuk maskulinitas dan femininitas bentuk baru. Permasalahan tersebut diangkat oleh Yates dalam novel *Revolutionary Road*.

Novel *Revolutionary Road* mengetengahkan beberapa permasalahan gender laki-laki dan perempuan di ruang sosial dan publik. Novel ini menyajikan protes terhadap norma tradisional pada latar daerah suburban, Connecticut, dan nilai-

nilai yang mengejauwantah dalam peranan gender. Novel ini menyajikan persilangan norma tradisional pada latar daerah suburban, dan nilai-nilai yang mengejauwantah dalam budaya modern pada latar kota New York. Kedua nilai yang seolah berlainan ini menawarkan pilihan bagi perempuan dan laki-laki untuk mendefinisi diri. Namun, pada kenyataannya, kedua nilai tersebut sama-sama berujung kepada satu norma yaitu norma patriarki.

Frank Wheeler, tokoh utama novel ini, mengalami pergolakan pada dirinya terhadap maskulinitas laki-laki yang berlaku pada budaya masyarakat suburban. Melalui keberadaannya di ruang publik dan domestik, Frank mencari bentuk maskulinitasnya. Maskulinitas tradisional masyarakat suburban dipropagandakan melalui media, maupun tokoh-tokoh konserfatif di latar perumahan Revolutionary Hills Estate, seperti Shep Campbell.

Maskulinitas tentu tidak dapat dipisahkan dari femininitas. Keduanya merupakan konstruksi pada masyarakat tertentu. Frank Wheeler dan April Wheeler yang terlebih dahulu berada pada konstruksi maskulin dan feminin modern masyarakat New York, berusaha beradaptasi dengan konstruksi maskulin dan feminin tradisional masyarakat suburban.

Ideologi patriarki masyarakat suburban menciptakan konstruksi perempuan ideal melalui domestifikasi dan reduksi perempuan ke dalam fungsi maternal, yang membatasi perempuan untuk mendefinisi diri di luar apa yang telah dikonstruksikan baginya. Perempuan yang berada di luar kriteria ideal tersebut dianggap neurotik. Alih-alih mengadaptasi kedua nilai di lingkungan suburban dan New York di atas, April terasing dari keduanya dan mengalami depresi, yang mengantarkannya kepada tindakan aborsi.

Demikian pula hanya dengan Frank, ia berada dalam kungkungan budaya patriarki. Frank diharapkan menjadi agen patriarki yang menjalankan perannya sesuai dengan norma-norma yang patriarkal. Oleh karena itu, meskipun Frank sebelumnya saat berada di New York, mengusung nilai-nilai modern maskulinitas New York tetapi budaya patriarki masyarakat suburban membentuk dirinya

menjadi laki-laki yang mengusung nilai maskulin tradisional masyarakat suburban.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, pilihan bagi laki-laki dan perempuan yang terbuka luas dibatasi oleh ideologi *mainstream*. Segala bentuk kebebasan laki-laki dan perempuan dalam mengaktualisasikan diri akan dikembalikan kepada kriteria ideal yang pada akhirnya mereduksi peran perempuan sebatas fungsi maternalnya saja, tanpa seksualitas dan tanpa identitas sedangkan peran laki-laki berada pada posisi yang lebih diuntungkan, yaitu berkuasa. Kondisi ini mengakibatkan kehausan akan pengaktualisasian diri. Berbagai usaha dilakukan untuk mengaktualisasikan diri, agar dapat menentukan nilai apa yang dimiliki oleh masing-masing individu, bahwa masing-masing individu memiliki keinginan untuk mengaktualisasikan diri diluar perannya sebagai laki-laki dan perempuan dalam institusi pernikahan.

Usaha-usaha tersebut dilakukan Frank dan April dengan saling menentang satu sama lain. April ingin mengaktualisasikan diri dengan menjadi pemeran utama dalam pertunjukkan drama sebagai upaya untuk keluar dari ruang domestiknya namun tidak mendapat dukungan dari Frank. Di sisi lain, Frank ingin terus berkarir di perusahaan tempat ia bekerja namun April tidak mendukung dengan cara mengajak Frank pindah ke Paris. Keduanya saling menentang dan akhirnya pertengkaran kerap terjadi.

Berdasarkan analisis yang telah saya lakukan pada novel *Revolutionary Road*, saya menarik kesimpulan bahwa keseluruhan rangkaian perjalanan Frank dalam mencari, membangun, dan membentuk maskulinitasnya bukan semata-mata dilakukan untuk meraih keterpenuhan sebagai laki-laki dalam menentukan maskulinitas di luar konstruksi patriarki, tetapi juga merupakan perlawanan terhadap ideologi dominan yang memaksakan skema budaya patriarkal yang opresif. Sikap diam dan bunuh diri dengan cara aborsi yang dilakukan April menjadi cara yang mampu merekonstruksi maskulinitas Frank karena dengan sikap yang dilakukan April menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan dan juga memiliki hak atas rahimnya. Novel *Revolutionary Road*, dalam hal ini,

menawarkan sebuah cara pandang dalam memahami dan memaknai permasalahan gender yang kompleks dalam perlawanan atas opresi dominasi agen-agen patriarki, di tengah-tengah budaya patriarkal yang dominan di masyarakat.

